
Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Kompetensi Pedagogik Bagi Pengelola dan Fasilitator Sekolah Lansia di DKI Jakarta

Tri Suratmi¹, Dinni Agustin², Elsa Pongtuluran³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister
Universitas Respati Indonesia

² Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Manajemen dan Bisnis
Universitas Respati Indonesia

³ Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan BKKBN Republik Indonesia
E-mail : tri2209@yahoo.co.id

Abstrak

Universitas Respati Indonesia (URINDO) sebagai Universitas *Entrepreneur* dan Ramah Lansia, bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) DKI Jakarta dan BKKBN, menggerakkan masyarakat peduli lansia untuk menyelenggarakan sekolah lansia yang terintegrasi dengan program Bina Keluarga Lansia (BKL). Tujuan kegiatan ini adalah melatih kader kesehatan, komunitas masyarakat peduli lansia, dan petugas PLKB menjadi pengelola dan fasilitator sekolah lansia di 5 (lima) wilayah DKI Jakarta. Pendirian sekolah lansia membutuhkan standar manajemen dan fasilitator pembelajaran yang terlatih agar memiliki kompetensi pedagogik guna melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan untuk orang dewasa. Metode pelatihan yang digunakan adalah *brain storming*, *small group discussion*, penugasan terstruktur dan demonstrasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah terbentuknya sekolah lansia di 5 wilayah DKI Jakarta dan di Kepulauan Seribu.

Kata kunci : kader kesehatan, pelatihan; sekolah lansia, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

URINDO as an Entrepreneur and Elderly Friendly University, collaborates with the DKI Jakarta Child Protection and Population Control Empowerment Service (PPAPP) and BKKBN, to mobilize people who care for the elderly to organize an elderly school that is integrated with the Elderly Family Development program (BKL). The purpose of this activity is to train health cadres, communities caring for the elderly, and PLKB officers to become managers and facilitators of schools for the elderly in 5 (five) areas of DKI Jakarta. The establishment of an elderly school requires management standards and trained learning facilitators so that they have pedagogic competence to carry out learning with an adult approach. The training methods used are brain storming, small group discussions, structured assignments and demonstrations. The result of community service activities is the formation of schools for the elderly in 5 areas of DKI Jakarta and in Kepulauan Seribu.

Keywords: *health cadres, training; elderly school, community empowerment*

PENDAHULUAN

Menjadi lanjut usia (lansia) berarti memasuki fase kehidupan dengan kapasitas yang menurun secara fisik maupun mental. Peningkatan jumlah lansia di Indonesia terjadi karena meningkatnya usia harapan hidup (UHH), yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan di Indonesia, dan menjadi tantangan bagi semua pihak untuk mempertahankan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup. Semakin besar jumlah lansia di Indonesia, semakin tinggi faktor risiko kesehatan yang menyertai (*PERMENKES NO 67 TAHUN 2015*, 2015).

Populasi lansia di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahun. Sejak tahun 1971 sampai tahun 2020, persentase penduduk lansia Indonesia meningkat hampir dua kali lipat menjadi 9,92% atau sekitar 26,82 juta penduduk, dan diprediksi menjadi 16,5% pada tahun 2035. (BPS, 2020). Populasi lansia di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta sebesar 8,91% atau sekitar 942,81 ribu jiwa, dengan persentase lansia paling banyak menurut sebaran kabupaten/kota terdapat di Jakarta Timur dengan jumlah 250,64 ribu jiwa atau sekitar 26,58% dari total jumlah

lansia yang berada di DKI Jakarta (Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020).

Upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, ketrampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisik serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial (Undang-Undang No. 13 Tahun,1998). Pemerintah dan semua unsur untuk secara sinergis melakukan aksi secara bersama-sama dan berkelanjutan dalam upaya memberdayakan lansia (Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun, 2021).

Perguruan tinggi mengemban fungsi Tridharma yang terdiri dari pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang - Undang, 2012). Ddharma tersebut saling berkaitan dalam rangka memajukan taraf hidup masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada tahun 2019, Universitas Respati Indonesia (URINDO) mendeklarasikan diri sebagai Universitas Entrepreneur dan Ramah lansia atau Entrepreneur and

Age Friendly University. URINDO berjejaring dengan berbagai lembaga dan institusi baik di dalam maupun di luar negeri. Kerjasama di dalam negeri antara lain dengan BKKBN dan Indonesia Ramah Lansia (IRL). Salah satu produk knowledge kerjasama URINDO - IRL adalah Sekolah Lansia, sebuah lembaga pendidikan non formal yang bertujuan memberdayakan lansia melalui pendidikan..

Sekolah Lansia URINDO dibuka pada bulan Nopember tahun 2019, memberikan layanan pendidikan dan kesehatan kepada lansia di wilayah sekitar kampus di Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. URINDO bekerja sama dengan Direktorat Bina Ketahanan Lansia dan Rentan (Dithanlan) BKKBN dalam menyebarluaskan informasi tentang kelanjutusiaan melalui program go lansia tangguh (Golantang). Kerjasama juga dilakukan dengan Dinas PPAPP DKI Jakarta. Kerjasama sinergis ini dalam rangka memfasilitasi komunitas lansia, kader kesehatan, dan PLKB di DKI Jakarta untuk mendirikan sekolah lansia di wilayah masing-masing. Namun kendala yang dihadapi adalah pada aspek manajemen (pengelolaan), sumberdaya manusia (SDM) fasilitator yang akan menjadi guru/pengajar

sekolah lansia dan aspek teknis lain terkait kurikulum dan model pembelajaran. Oleh alasan teknis tersebut, maka dilakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas manajerial sekolah lansia dan pelatihan calon fasilitator sekolah lansia.

Tujuan pelatihan adalah untuk membekali masyarakat yang tergabung dalam komunitas lansia, diantaranya Persatuan Wredatama Indonesia (PWRI), Kader Kesehatan Kelurahan, PLKB, dan komunitas lainnya yang dikoordinir oleh Dinas PPAPP DKI, mendapatkan kompetensi manajerial untuk mengelola sekolah lansia. Selanjutnya untuk para calon fasilitator diadakan pelatihan khusus tentang kurikulum sekolah lansia, menyusun rencana pembelajaran (RP), menyiapkan materi pembelajaran, melaksanakan pendekatan pembelajaran andragogi (pendekatan pembelajaran orang dewasa), metoda pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran serta melakukan evaluasi.

Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat simbiosis mutualisme. Bagi perguruan tinggi, memberikan pengalaman nyata bagi para dosen dalam berinteraksi dengan

masyarakat langsung, sehingga lebih memahami permasalahan masyarakat. Bagi Dinas PPAPP DKI dan Dithanlan BKKBN, pelibatan akademisi dan bentuk kerjasama sinergis akan memberi hasil sesuai yang diharapkan. Bagi masyarakat, kader kesehatan dan PLKB, memperoleh kemampuan/kompetensi pedagogik (kecakapan dalam melaksanakan pembelajaran), melalui proses berlatih dan mempraktekkan teori-teori tentang pembelajaran yang diberikan oleh para akademisi.

METODE

Berdasarkan tujuan, pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Keduanya dilakukan secara terpisah antara pelatihan manajerial bagi calon pengelola sekolah lansia, dan bagi calon fasilitator/pengajar sekolah lansia. Perencanaan dan capaian pelatihan dituangkan dalam tabel berikut:

Table 1: Rencana Program Pelatihan Manajerial Bagi Calon Pengelola Sekolah Lansia DKI

Sesi Pelatihan		Pendirian Sekolah Lansia				
Penanggungjawab		Tri Suratmi				
Anggota pelatih		Dinni Agustin, Elsa Pongtuluran				
Alokasi waktu		: 240 menit (4 jam)				
Capaian pembelajaran/pelatihan		: Peserta pelatihan mampu: 1. Menyusun naskah akademik/proposal pendirian sekolah lansia (menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran atau VMTS) dan struktur organisasi SEKOLAH LANSIA. 2. Menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan (RKAT) sekolah lansia				
No	Kemampuan akhir yang diharapkan	Bahan kajian/Materi pembelajaran	Bentuk pembelajaran/metode	Media pembelajaran dan alokasi waktu	Indikator pencapaian	Evaluasi
1	Mampu mengungkapkan gagasan tertulis yang melatar belakangi perlunya dibuka/didirikan sekolah Lansia di	Naskah Akademik Pendirian Sekolah Lansia : Bagian Dasar Pemikiran	Praktek kelompok <i>Brain storming</i>	Naskah / tulisan dipaparkan dengan LCD 90 menit	Kemampuan menuliskan latar belakang/dasar pemikiran yang mendasari perlunya	Non test/observasional, melalui presentasi kelompok.

	wilayah tertentu/di komunitas tertentu.				dibuka/didirikan Sekolah Lansia di kawasan/komunitas tertentu.	
2	Mampu merumuskan Visi, Misi, Tujuan, Sasaran (VMTS) Sekolah lansia yang didirikan/dibuka	Naskah Akademik Pendirian Sekolah Lansia : Bagian VMTS	Praktek kelompok SGD (<i>Small Group Discussion</i>)	Naskah / tulisan dipaparkan dengan LCD 30 menit	Kemampuan merumuskan/menyepakati VMTS Sekolah Lansia	Practical observation
3	Mampu membuat bagan/struktur organisasi Sekolah lansia yang didirikan.	Naskah Akademik Pendirian Sekolah Lansia : Bagian Struktur Organisasi	Praktek kelompok SGD (<i>Small Group Discussion</i>)	Naskah / tulisan dipaparkan dengan LCD 60 menit	Kemampuan membangun organisasi sederhana dengan membuat bagan/struktur organisasi sekolah lansia	Practical observation
4	Mampu menyusun RKAT Sekolah Lansia	Contoh RKAT sederhana	Penugasan terstruktur	Naskah RKAT ditayangkan dengan LCD 60 menit	Kemampuan menyusun RKAT sederhana	Practical dan Responsi
				240 menit		

Pelatihan bagi para calon fasilitator sekolah lansia dilakukan secara terpisah dan berbeda waktu pelaksanaan. Peserta pelatihan telah disiapkan oleh Dinas PPAPP DKI. Mereka yang dikirimkan untuk mengikuti pelatihan adalah personal

yang dianggap kompeten sebagai kader sehingga memiliki wawaan yang cukup memadai tentang kesehatan, keluarga, kemasyarakatan, dan kecakapan berkomunikasi. Rencana pelatihan dan capaian hasil diuraikan dalam tabel berikut:

Table 2: Rencana Program Pelatihan bagi Calon Fasilitator Sekolah Lansia DKI Jakarta

Sesi Pelatihan	Penyusunan Rencana Pembelajaran (RP) Sekolah Lansia dan Penggunaan pendekatan Andragogi dalam praktek pembelajaran bagi calon fasilitator Sekolah Lansia.					
Penanggungjawab	Tri Suratmi					
Anggota pelatih	Dinni Agustin, Elsa Pongtuluran					
Alokasi waktu	: 240 menit (4 jam)					
Capaian pembelajaran/pelatihan	: Peserta pelatihan mampu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun Rencana Pembelajaran 2. Mengembangkan Materi Pembelajaran sesuai tujuan. 3. Menerapkan pendekatan Andragogi dalam pembelajaran Sekolah Lansia : <ol style="list-style-type: none"> 1) Menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar melalui kerjasama dalam pembelajaran, 2) Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan orang dewasa untuk leluasa bergerak dan berinisiatif dalam belajar. 4. Menciptakan media pembelajaran yang dapat mengkondisikan lansia aktif 5. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta pembelajaran Melaksanakan evaluasi pembelajaran. 					
No	Kemampuan akhir yang diharapkan	Bahan kajian/Materi pembelajaran	Bentuk pembelajaran/metode	Media pembelajaran dan alokasi waktu	Indikator pencapaian	Evaluasi
1.	Mampu menyusun Rencana Pembelajaran	RPP	Praktek/pe nugasan terstruktur	Contoh RPP dan PPT 30 menit	Kemampuan menuliskan tujuan, materi, metoda, media dan evaluasi	Non Test/observasional
2	Mampu mengembangkan materi pembelajaran sesuai tujuan .	Pengembangan materi pembelajaran .	Demonstrasi, Responsi	Contoh materi tentang Yoga dan praktek 30 menit	Kemampuan berkreasi tentang materi yang diberikan	Non Test/observasional
3	Mampu berkreasi untuk menciptakan pembelajaran dengan pendekatan Andragogi	Pendekatan Pembelajaran Andragogi di Sekoah Lansia.	Praktek mengajar	Demo praktek mengajar antar kelompok 60 menit	Kemampuan melakukan pendekatan andragogy dalam praktek pembelajaran	Non Test/observasional
4	Mampu membuat/menciptakan media pembelajaran sesuai materi pembelajaran	Media Pembelajaran di Sekolah Lansia	Praktik membuat media pembelajaran dan menggunakan	Contoh media pembelajaran bercerita menggunakan buku	Kemampuan menciptakan media pembelajaran dari	Non Test/observasional

				30 menit	lingkungan sekitar	
5	Mempraktekkan komunikasi efektif dalam pembelajaran	Komunikasi Efektif dalam 8 langkah pembelajaran Sekolah Lansia.	Demonstrasi	Praktek antar kelompok dengan yel-yel 60 menit	Kreasi yel-yel sekolah lansia untuk berkomunikasi dengan sesama peserta sekolah lansia	Non Test/observasional
6	Melakukan evaluasi pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Praktek evaluasi pembelajaran	Contoh model evaluasi 30 menit	Kemampuan melakukan evaluasi kelas.	Non Test/observasional
				240 menit		

PELAKSANAAN :

Kegiatan pelaksanaan pelatihan difasilitasi tempat oleh Dinas PPAPP DKI Jakarta. Berikut adalah sebagian dokumentasi pelaksanaan.



Keterangan : Foto peserta pelatihan calon pengelola sekolah lansia dan proses *Ice breaking* sebelum pelatihan, diikuti para pegawai Dinas PPAPP DKI



Foto : Pelaksanaan *small group discussion* dan presentasi hasil kelompok



Keterangan : Foto peserta pelatihan calon fasilitator sekolah lansia dan demonstrasi hasil kerja kelompok.



Foto. Contoh praktek Yoga bagi para calon fasilitator sekolah lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelatihan

Luaran/hasil pelatihan yang dilaksanakan dalam dua tahap dapat dituliskan dalam tabel berikut :

Table 3: Hasil Luaran pelatihan Pendirian Sekolah Lansia dan Pelatihan Calon Fasilitator Sekolah Lansia.

No	Jenis Pelatihan	Tujuan	Capaian	Keterangan
1	Bagi calon pengelola Sekolah Lansia (Pendirian Sekolah Lansia)	Menyusun naskah akademik/proposal pendirian sekolah lansia (menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran atau VMTS) dan struktur organisasi	Setiap kelompok telah menghasilkan Nama sekolah lansia untuk wilayah masing-masing, disertai Naskah akademik, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.	Nama sekolah lansia beserta naskah akademik, VMTS dijadikan sebagai dasar pembukaan sekolah lansia di BKL di

		SEKOLAH LANSIA		wilayah masing-masing.
		Menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan (RKAT) sekolah lansia	Berhasil membuat RKAT sederhana untuk sekolah lansia	RKAT sederhana untuk memastikan penanggung jawab yang akan mendanai kegiatan operasional sekolah lansia
2	Bagi Calon Fasilitator Sekolah Lansia	Menyusun Rencana Pembelajaran	RP untuk mata pelajaran sesuai keahlian/pengalaman calon fasilitator dapat dituliskan secara sederhana	Produk pelatihan langsung dipraktekkan dalam sesi pelatihan. Setiap kelompok menilai kelompok lain, dan setiap orang mendapat kesempatan tampil dengan cara undian nama.
		Mengembangkan Materi Pembelajaran sesuai tujuan	Materi yang dibutuhkan lansia di komunitasnya mudah diperoleh, missal senam otak, menanam tanaman hias, dll	
		Menerapkan pendekatan Andragogi dalam pembelajaran Sekolah Lansia : Menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar melalui kerjasama dalam pembelajaran Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan orang dewasa untuk leluasa bergerak dan berinisiatif dalam belajar.	Dipraktekkan dalam sesi pelatihan. Antar kelompok diminta saling menilai, kemudian dibahas oleh pemateri.	
		Menciptakan media	Gambar, foto, tik-tok, dan lain-lain.	

		pembelajaran yang dapat mengkondisikan lansia aktif		
		Berkomunikasi secara efektif dengan peserta pembelajaran Melaksanakan evaluasi pembelajaran	Praktek membuat yel-yel untuk sekolah lansia di kelompoknya.	

Tindak lanjut dari capaian hasil pelatihan sebagaimana ditampilkan pada tabel 3, Dinas PPAPP DKI menginventarisir nama-nama sekolah lansia yang telah disepakati oleh kelompok di 5 wilayah DKI Jakarta dan

Kepulauan Seribu. Pada akhirnya Sekolah lansia di launching di DKI Jakarta, masing-masing dapat ditunjukkan dengan bukti sebagai berikut.



Dokumen nama-nama Sekolah Lansia di DKI Jakarta dan pelaksanaan launching



PEMBAHASAN

Sebanyak 6 (enam) sekolah lansia yang telah dibuka di DKI Jakarta pada tahun 2022 adalah lembaga pendidikan non formal (Depdiknas, 2003). Sekolah lansia yang pendiriannya diinisiasi oleh IRL tersebut, adalah praktek dari konsep belajar seumur hidup (*life long learning*), yang proses pembelajarannya melibatkan aspek fisik, mental, sosial, dan pengalaman hidup manusia (Jarvis P, 2008). Kesuksesan individu dalam belajar tidak tergantung pada kekuatan otak atau pikiran manusia semata, namun juga pada budaya, sejarah dan ruang sosial dimana individu berada. Pembelajaran sepanjang hayat yang diterapkan di sekolah lansia telah selaras dengan isi Peraturan Presiden

Nomor 88 Tahun, 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang terdiri dari 5 (lima) pilar utama yakni : 1) perlindungan sosial, 2) peningkatan derajat kesehatan, 3) peningkatan kesadaran masyarakat, 4) penguatan kelembagaan dan *caregiver*, 5) pemenuhan hak-hak lansia.

Kurikulum sekolah lansia yang berisi capaian pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi, dirancang untuk kebutuhan lansia di wilayah setempat, dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik para calon fasilitator sekolah lansia (Abbas & Nurbaya, 2020). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

tujuan.. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, standar-standar (kriteria minimal) pada sekolah lansia tetap diberlakukan yakni: 1) standar kompetensi, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar penilaian, 5) standar pendidik/guru/fasilitator, 6) standar sarana prasarana, 7) standar pengelolaan, 8) standar pembiayaan. Pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial pada kader kesehatan, petugas PLKB, dan masyarakat yang peduli lansia adalah dalam rangka pemenuhan standar pengelolaan sekolah lansia. Salah satu upaya meningkatkan kapasitas seseorang adalah dengan pelatihan. Dalam konteks pendirian sekolah lansia di Jakarta, peserta yang mengikuti pelatihan manajerial sebagai pengelola sekolah lansia maupun fasilitator, adalah orang-orang yang telah dewasa, matang secara psikologis, dan telah memiliki kemampuan sebagai kader, petugas PLKB dan pensiunan dari pekerja di institusi yang beragam.

Bagi para calon fasilitator, kompetensi pedagogik penting dikuasai yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, memilih metode yang tepat untuk pencapaian tujuan dan kemampuan berinteraksi sosial secara

atraktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan .(Undang-Undang RI Nomor 14, 2005). Bagi para kader dan petugas PLKB serta pensiunan guru maupun pegawai di berbagai institusi yang tergabung dalam organisasi PWRI cukup mudah menerima materi pelatihan. Anntusiasme mereka dipicu oleh kebutuhan yang sama, serta mendapatkan dukungan dari Pemerintah. Oleh karenanya, pelatihan cukup efektif menghasilkan luaran sesuai harapan dengan telah dilaunchingnya sekolah lansia di 5 wilayah DKI Jakarta, dan 1 di Kepulauan Seribu.

SIMPULAN

Berdasarkan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan kepada masyarakat/anggota komunitas perkumpulan, kader kesehatan, petugas PLKB yang direncanakan sesuai kaidah pembelajaran di perguruan tinggi, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan perlu direncanakan secara matang, membutuhkan kolaborasi antar institusi dan kesiapan masyarakat untuk dilatih..

2. Motivasi yang tinggi dari peserta pelatihan menentukan keberhasilan pelatihan.
3. Luaran pelatihan perlu segera dieksekusi dalam bentuk kegiatan nyata sehingga ketrampilan baru/kecakapan yang diperoleh segera dapat diterapkan dan dikembangkan oleh masing-masing individu.
4. Sekolah lansia di Wilayah DKI Jakarta dapat terwujud dengan cepat oleh adanya dukungan kebijakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terima kasih, disampaikan kepada Dithanlan BKKBN, Dinas PPAPP DKI Jakarta, para peserta pelatihan dari PWRI, PLKB, Kader Kesehatan dari Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Pusat dan Kepulauan Seribu. atas kerjasama yang baik dan saling mendukung dengan Universitas Respati Indonesia.

REFERENSI

Abbas, S., & Nurbaya. (2020). Lifelong Learning: Pembelajaran Kolaboratif Inklusif untuk Menyiapkan Generasi Digital Yang Humanis. *Al-Wardah: Jurnal*

Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 14(1), 119–138.

BPS. (2020). STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2020. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 1). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>

Depdiknas. (2003). *UU No 20 Tahun 2003*. 4, 147–173.

Jarvis P. (2008). *Democracy, lifelong learning and the learning society active citizenship in a late modern age*.

Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun, 2021. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2021 Tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan*. 55.

Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020. (n.d.). *Profil Lansia DKI*.

PERMENKES NO 67 TAHUN 2015, 12 Kementerian Kesehatan RI 1 (2015).

<http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581%0Ahttps://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9->

-
- f53c1b3b927f/language-
en%0Ahttp://europa.eu/.%0Ahttp:
//www.leg.st
- Undang-Undang No. 13 Tahun, 1998.
Tentang Kesejahteraan Lanjut
Usia.
- Undang-Undang RI Nomor 14. (2005).
Tentang guru dan dosen.
Pemerintah Indonesia, March,
25–27.
- Undang - Undang, N. 12. (2012).
Tentang Pendidikan Tinggi.